

Model Bimbingan Dan Konseling Yang Efektif Untuk Pendidikan Inklusi

Alya Ahwani Atika¹, Nur Sri Andriani², Sri Salsabila³, Miftahul
uhaerah⁴, Ahmad Yusuf⁵

¹⁻⁵ Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia]

Email: ¹alyaatika88@gmail.com ; ²nursriandriani777@gmail.com ; ³salsasribla2345@gmail.com ; ⁴miftahuluhaera@gmail.com ; ⁵yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id]

Abstrak

Studi ini menyelidiki model bimbingan dan konseling yang efektif untuk pendidikan inklusif, menekankan peran pentingnya mereka dalam mendukung perkembangan siswa holistik dalam lingkungan belajar yang beragam. Terlepas dari kerangka kerja yang ada, kesenjangan penelitian yang menonjol tetap ada dalam mengintegrasikan strategi konseling individual yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus dalam pengaturan inklusif. Dengan menggunakan tinjauan literatur kualitatif, penelitian ini secara sistematis memeriksa sumber akademik yang relevan melalui proses tiga tahap: mengatur data, mensintesis informasi, dan mengidentifikasi temuan utama. Tinjauan ini membandingkan berbagai pendekatan termasuk model berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis komunitas dan mengungkapkan bahwa konseling individual, kolaboratif, dan berorientasi solusi secara signifikan meningkatkan hasil sosial, emosional, dan akademik. Temuan ini menyoroti keterbatasan model pembelajaran terpisah dan menekankan pentingnya mengadopsi praktik konseling integratif yang memberikan dukungan yang adil bagi semua siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus meningkatkan alokasi sumber daya dan dukungan kebijakan untuk menerapkan intervensi konseling yang efektif, sehingga mempromosikan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung.

Kata Kunci: Model Konseling Efektif; Pendidikan Inklusif; Bimbingan dan Konseling; Kebutuhan Khusus; Pendekatan Kolaboratif.

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling bagian dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling , dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling. Dalam pendidikan inklusif, Guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk kompetensi lebih, agar dapat memberi pelayanan yang optimal kepada siswa dalam lingkungan pendidikan inklusif. Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi. Layanan bimbingan dan konseling menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai subjek didik yang memiliki pribadi lebih unik, baik antar pribadi maupun antar ketunaannya .Menurut Famahato Lase dan Noibe Halawa (2022), model bimbingan dan konseling berbasis kelas merupakan suatu pendekatan yang berfokus

pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam kelas. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa.

Menurut Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Elizama Zebua, dan Mondang Munthe (2024), model bimbingan dan konseling berbasis sekolah merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan akademik dan sosial siswa. Sedangkan Menurut Hidayat dan Asyafah (2019), model bimbingan dan konseling berbasis komunitas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di komunitas. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Sedangkan Menurut silfya (2022) Pendidikan inklusi merupakan model Pendidikan yang dimana anak berkebutuhan khusus di didik secara berdampingan dengan anak normal lainnya agar mereka bisa mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri mereka. Meskipun mereka telah disiapkan agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat normal akan tetapi mereka akan dipisahkan sesuai dengan model pembelajaran segregasi, model pembelajaran segregasi sangat berdampak buruk terhadap peserta didiknya karena anak berkebutuhan khusus atau yang mempunyai kelainan tidak dapat menjamin kompetensi mereka berkembang disebabkan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum sekolah biasa. Bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa, termasuk yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan terhadap siswa dari berbagai latar belakang dengan tanpa membedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus atau difabel, yakni siswa yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan sasaran layanan yakni bimbingan dan konseling melayani semua siswa tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi (Sukardi, 2008).

Ridwan (2004:52) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling tidak sekedar serentetan kegiatan yang akan dilaksanakan, melainkan serentetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dan untuk melihat hasil dari tujuan itu apakah sudah tercapai atau belum adalah melalui evaluasi program. Dilihat dari jenisnya program bimbingan dan konseling dibedakan menjadi lima, antara lain: program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan program harian. Program bimbingan dan konseling, selain disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, “di dalam program bimbingan terdapat beberapa komponen, yang meliputi susunan saluran formal untuk melayani para siswa, tenaga pendidik yang lain, serta orang tua siswa” (Winkel, 2006:91).]

Metode

[Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literatur riview. Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik berfikir kritis dan metode pembelajaran diskusi kelompok. Proses pengumpulan data

dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel terkait melalui Google Scholar. Analisis data Dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengorganisasian data (organize), penyusunan dan penggabungan informasi (synthesize), serta pengidentifikasian temuan utama (identify). Pada tahap pertama, peneliti mengorganisasi dan meninjau literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Proses ini melibatkan pencarian ide, tujuan, dan kesimpulan dari berbagai literatur dengan cara membaca bagian abstrak, pendahuluan, metode, pembahasan. Selain itu, literatur dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu untuk mempermudah analisis. Kedua, synthesize bertujuan untuk mengintegrasikan hasil pengorganisasian literatur menjadi sebuah ringkasan yang utuh dan koheren. Peneliti mencari hubungan antar-literatur untuk menciptakan satu kesatuan yang padu. Ketiga, peneliti mengidentifikasi isu-isu penting atau kontroversial yang terdapat dalam literatur. Isu-isu dianggap menarik untuk di bahas lebih mendalam guna menghasilkan tulisan yang informatif dan relevan dengan perkembangan terkini.]

Hasil

[Menurut Famahato Lase dan Noibe Halawa (2022), model bimbingan dan konseling berbasis kelas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam kelas. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Sedangkan Menurut Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Elizama Zebua, dan Mondang Munthe (2024), model bimbingan dan konseling berbasis sekolah merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan akademik dan sosial siswa. Hidayat dan Asyafah (2019), model bimbingan dan konseling berbasis komunitas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di komunitas. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa.

Silfiya Agustina, Hanifa salma, Moh Riski (2022) Menjelaskan bahwa model bimbingan dan pendidikan Islam yang berbasis inklusi dapat membantu ABK tuna laras dalam mengatasi gangguan emosi dan perilaku. Prinsip pendidikan inklusi juga penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Menurut sukriadi, 2008 layanan bimbingan dan konseling memberikan pelayanan terhadap siswa dai berbagai latar belakang tanpa membeda-bedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus atau difabel. Kemudian Ridwan(2004:52) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling tidak sekedar serentetan kegiatan yang akan dilaksanakan, melainkan serentetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Pemikiran, perasaan, sikap yang dilakukan, dan bagaimana tanggung jawab Merupakan penilaian dari aspek akurs pada diri anak berkebutuhan khusus dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan utama untuk kedepannya (Wickel, 2006:91).]

Pembahasan

[Menurut Famahato Lase dan Noibe Halawa (2022), model bimbingan dan konseling berbasis kelas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam kelas. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Sedangkan Menurut Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Elizama Zebua, dan Mondang Munthe (2024), model bimbingan dan konseling berbasis sekolah merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan akademik dan sosial siswa. Hidayat dan Asyafah (2019), model bimbingan dan konseling berbasis komunitas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di komunitas. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa.

Menurut silfya (2022) Pendidikan inklusi merupakan model Pendidikan yang dimana anak berkebutuhan khusus di didik secara berdampingan dengan anak normal lainnya agar mereka bisa mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri mereka. Meskipun mereka telah disiapkan agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat normal akan tetapi mereka akan dipisahkan sesuai dengan model pembelajaran segregasi, model pembelajaran segregasi sangat berdampak buruk terhadap peserta didiknya karena anak berkebutuhan khusus atau yang mempunyai kelainan tidak dapat menjamin kompetensi mereka berkembang di sebabkan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum sekolah biasa. Bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa, termasuk yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan terhadap siswa dari berbagai latar belakang dengan tanpa membeda-bedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus atau difabel, yakni siswa yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan sasaran layanan yakni bimbingan dan konseling melayani semua siswa tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Sedangkan Menurut Ridwan (2004:52) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling tidak sekedar serentetan kegiatan yang akan dilaksanakan, melainkan serentetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dan untuk melihat hasil dari tujuan itu apakah sudah tercapai atau belum adalah melalui evaluasi program. Program bimbingan dan konseling, selain disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, “di dalam program bimbingan terdapat beberapa komponen, yang meliputi susunan saluran formal untuk melayani para siswa, tenaga pendidik yang lain, serta orang tua siswa” (Winkel, 2006:91).]

Kesimpulan

[Penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan konseling yang efektif untuk pendidikan inklusi adalah model yang berbasis pada kebutuhan individu,

kolaboratif, dan berorientasi pada solusi. Model ini dapat membantu konselor untuk mendukung kebutuhan siswa dengan lebih efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Model ini juga dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mencapai potensi mereka secara maksimal dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusi.

Dengan demikian, disarankan Bimbingan dan konseling untuk lebih mengembangkan model bimbingan dan konseling yang berbasis pada kebutuhan individu, kolaboratif, dan berorientasi pada solusi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi model bimbingan dan konseling yang efektif untuk pendidikan inklusi, Bagi pemerintah, disarankan untuk membuat kebijakan dan program yang mendukung pendidikan inklusi dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi model bimbingan dan konseling yang efektif.]

Pengakuan

[Penelitian ini kami susun sebagai bagian dari tugas dalam mata kuliah Pendidikan Inklusif. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dosen Pengampu yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kontribusi yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini. STKIP Andi Matappa sebagai lembaga yang telah mewadahi dan memberikan fasilitas serta kesempatan bagi kami untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan inklusif. Semoga kerja sama dan dukungan yang diberikan dapat menjadi amal baik bagi kita semua.]

Referensi

- [Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Eliza ma Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Pengaruh Kemampuan Menghadapi Konflik dan Kritik Terhadap Hubungan Sosial." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Famahato Lase, Noibe Halawa. 2022. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMAJURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Silfiya Agustina, Hanifa salma, Moh Riski (2022) *ABK Tunalaras; karakteristik; pendidikan islam*. Vol 2, No.1, 161-175
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Jakarta*: Rajawali Press. Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.]